

Tasawwuf sebagai Lokomotif *Syariah Enterprise Theory*

An Ras Try Astuti^{1*}, Andi Faisal²

¹Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, Parepare, 91132, Indonesia

²Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Ichsan, Sidrap, 91611, Indonesia

*email: anrastryastuti@iainpare.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis *Syariah Enterprise Theory* (SET). Setiap Agama khususnya agama Islam memiliki dua dimensi, yaitu dimensi Eksetoris dan dimensi Esoteris. Dimensi eksetoris berkaitan dengan ritual lahiriah (syariah), sementara dimensi esoteris adalah perenungan mendalam tentang tujuan dari agama itu sendiri. kedua dimensi ini saling menyempurnakan satu sama lain. Akuntansi Syariah sebagai suatu cabang Muamalah dalam Islam juga tidak dapat terlepas dari kedua konteks tersebut. Akuntansi Syariah menerapkan ajaran Islam berkaitan dengan transaksi ekonomi, baik diperbankan maupun di lembaga keuangan lain. Namun, akuntansi syariah sejauh ini dipandang masih tersirat nilai-nilai kapitalisme, yaitu maksimalisasi profit. Karena itu, pada penelitian ini, peneliti mencoba mengetahui bagaimana para akademisi akuntansi syariah menkonstruksi konsep *Syariah Enterprise Theory* (SET) sebagai landasan akuntansi syariah? dan bagaimana mengimplementasikan *Syariah Enterprise Theory*? Konsep ini dikembangkan dari *Entreprise Theory* (ET) dalam akuntansi konvensional. Konsep ini kemudian ditambahkan ontologi Tauhid, sehingga menjadi bangunan teori baru yaitu *Syariah Enterprise Theory* (SET). Oleh karena itu, penelitian ini berupaya untuk memberikan ide dan nuansa terbuka bagi akuntan. Penelitian ini menggunakan penelitian pustaka yang tebal, metodologi penelitian alternatif yang cocok untuk menjawab pertanyaan penelitian. Penelitian ini dilakukan dalam wacana mendalam yang menghasilkan beberapa metode untuk mengukur dan melaporkan SET yang dipraktikkan baru-baru ini. Studi ini menyimpulkan bahwa SET dapat diimplementasikan dalam suatu wadah yang dapat menjadi lokomotif konsep tersebut. Karena tantangan terbesar bukanlah pada teori, tapi pada dorongan hawa nafsu dalam diri manusia. Tasawwuf dipandang sebagai suatu jalan yang dapat menundukkan hasrat manusia akan kekayaan material. Sehingga tersedia ruang dalam diri manusia untuk mengaktualkan nilai-nilai Tauhid yang terkandung dalam konsep *Syariah Enterprise Theory* (SET).

Keywords: Akuntansi syariah, *Syariah Enterprise Theory*

Abstract

This study aims to analyze Sharia Enterprise Theory (SET). Every religion, especially Islam, has two dimensions, namely the Excretory dimension and the

Esoteric dimension. The excretory dimension is related to outward rituals (sharia), while the esoteric dimension is a deep reflection on the purpose of religion itself. These two dimensions complement each other. Sharia accounting as a branch of Muamalah in Islam cannot be viewed from both contexts. Sharia accounting is the application of Islamic teachings related to economic transactions, both in banking and in other financial institutions. However, so far Islamic accounting is seen as implicit in the values of capitalism, namely profit maximization. Therefore, in this study, the researcher tries to see how Islamic accounting academics manage the concept of Sharia Enterprise Theory (SET) as the basis for Islamic accounting? And how to implement Sharia Company Theory? This concept was developed from Enterprise Theory (ET) in conventional accounting. This concept is then added to the ontology of Tawheed, so that it becomes a new theoretical building, namely the Theory of Sharia Companies (SET). Therefore this study seeks to provide open ideas and nuances for accountants. This study uses a thick library research, alternative research methodology suitable for answering questions This research is carried out in an in-depth discourse that produces several methods to measure and report SET that have been practiced recently. This study concludes that SET can be implemented in a container that can become the locomotive of the concept. can subdue human desires for material wealth, so that there is space in humans to actualize the values of Tawheed that are contained in the concept of Sharia Enterprise Theory (SET).

Keywords: *Sharia Accounting, Islamic Company Theory*

Pendahuluan

Syariah Enterprise Theory (SET) merupakan pengembangan dari teori Akuntansi Syariah. Triyuwono (2015) menjelaskan bahwa meskipun teori Akuntansi syariah sudah mulai dikembangkan sejak tahun 1997. Namun hingga saat ini, teori Akuntansi syariah masih mencari bentuk yang betul-betul dapat mengakomodir Tujuan Islam didalamnya. Hal tersebut dikarenakan implementasi akuntansi syariah pada perbankan syariah dinilai belum dapat sepenuhnya melepaskan diri dari karakter/nilai yang melekat pada akuntansi konvensional.

Karakter yang dimaksudkan adalah orientasi atau tujuan dari penerapan akuntansi semata-mata untuk membantu manajemen dalam memperoleh keuntungan maksimum (*Profit Maksimalitazion*). Pada dasarnya mencari profit tidaklah bertentangan dengan ajaran Islam. Akan tetapi jika menjadikan profit sebagai satu-satunya tujuan, maka akuntansi syariah masih sangat kapitalistik meskipun nama dan metode pencatatannya sudah sesuai syariah (*fiqh muamalah*).

Bahkan dalam akuntansi konvensional sendiri, perubahan paradigma teori akuntansi sudah terjadi dalam beberapa dekade terakhir. Akuntansi konvensional mendapatkan kritikan tajam dari berbagai pihak akibat penekanannya yang berlebihan pada optimalisasi laba dan oportunistik stakeholders maupun stakeholders suatu entitas bisnis. Penekanan

ini tidak jarang menyebabkan terjadinya skandal keuangan, misalnya kasus salah satu KAP besar di Amerika Serikat yaitu KAP Arthur Anderson. KAP ini bekerja sama dengan manajemen dalam kejahatan keuangan di perusahaan Enron LTD. Begitupun dengan berbagai kejahatan keuangan beberapa perusahaan dalam Negeri, kasus terbaru yang menyita perhatian banyak pihak adalah kasus manipulasi laporan keuangan PT Garuda Indonesia pada tahun 2018 yang lalu. Bahkan Menteri Keuangan telah membekukan izin Akuntan Publik yang mengaudit laporan keuangan PT. Garuda Indonesia (Media Online Kumparan: 29 Juni 2019).

Oportunisme Akuntansi konvensional bersumber dari pandangan dunia yang mendasarinya, yaitu pandangan dunia Materialisme. Pandangan dunia ini bersumber dari filsafat empirisme yang digagas oleh David Hume (1711-1776), seorang filsuf abad pencerahan di Inggris dan juga orang yang meletakkan pondasi dasar Ilmu Ekonomi Modern. Empirisme ini kemudian berkembang menjadi Positifisme oleh Aguste Comte (1798-1857), positifisme inilah yang mengukuhkan metode ilmiah sebagai satu-satunya alat ukur suatu ilmu pengetahuan (Hardiman, 2011).

Pandangan dunia materialisme adalah paham dalam filsafat yang menyatakan bahwa materi adalah satu-satunya substansi di dunia, dan segala sesuatu hanya dapat diketahui secara benar jika terdiri dari benda material yang dapat diamati. Keyakinan bahwa tidak ada substansi selain materi menyebabkan tidak ada tujuan lain bagi manusia hidup di dunia ini selain mengumpulkan kekayaan. Pandangan dunia ini menjadi paradigma dalam ilmu ekonomi. Inilah yang menjadi dasar dan yang membentuk nilai-nilai dalam ilmu akuntansi konvensional (Surajaya, 2013).

Perubahan paradigma dalam akuntansi konvensional disebabkan oleh dampak yang ditimbulkan oleh nilai-nilai yang melekat dalam akuntansi yaitu oportunistik dan individualis. Kedua nilai ini membuat akuntansi seolah-olah hanya melayani kepentingan “tuannya” yaitu para pemilik modal (Stokeholders/kapitalis) dan mengabaikan pihak lainnya. Selama ini akuntansi seolah tidak peduli dengan keberadaan komunitas sosial yang terkena dampak Perusahaan. Begitupun dengan kerusakan lingkungan akibat pembuangan limbah perusahaan.

Perubahan paradigma tersebut dapat dilihat pada konsep *enterprise theory (ET)*. Dalam konsep *enterprise theory*, akuntansi tidak hanya melayani kepentingan stokeholders saja tapi juga turut berperan dalam pemberdayaan sosial dan pelestarian lingkungan. Secara konsep, *enterprise theory* dapat dipandang lebih bersifat holistik dibanding teori sebelumnya. Namun, Triyuwono (2015) melihat konsep *enterprise theory* ini masih bersifat “duniawi”.

Triyuwono (2015) kemudian menggabungkan konsep *enterprise theory* dengan akuntansi syariah menjadi sintesis baru yang disebut *Syariah Enterprise Theory (SET)*. Dalam konsep ini, nilai keadilan, kebenaran, kejujuran, amanah dan pertanggung jawaban yang tertanam dalam *enterprise theory*, mendapatkan siraman spiritual yaitu internalisasi nilai-nilai ke-Tauhidan. Implementasi nilai Ke-Tauhidan bermakna bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini adalah milik Mutlak Allah SWT. Manusia hanya diberikan hak untuk pengelolaan, oleh karena itu maka manusia mesti mengelola Assets tersebut sesuai dengan kehendak dari sang pemilik yaitu Allah SWT (Triyuwono, 2015).

Syariah Enterprise Theory diharapkan mampu meng-internalisasi nilai-nilai ajaran Islam dalam akuntansi syariah. Sehingga karakter kapitalisme (orientasi profit

semata) yang masih melakat dalam akuntansi syariah dihilangkan. Sehingga Akuntansi syariah dapat menampung nilai dan karakter Islam yaitu melaksanakan amanah yang diberikan oleh Allah SWT kepada manusia berupa menunaikan hak hidup orang lain yang terdapat dalam assets yang dimiliki suatu entitas bisnis (zakat).

Akan tetapi, meskipun dikonstruksi secara ideal, *Syariah Enterprise Theory* ini hanya suatu teori (gagasan). Bagaimanapun yang melaksanakan praktek akuntansi adalah manusia, apakah para akuntan mampu menginternalisasikan nilai-nilai *Syariah Enterprise Theory* dalam praktek akuntansi adalah perkara lain. Tidak jarang ditemui orang yang memiliki gagasan ideal dalam kepalanya tapi perilakunya sangat jauh berbeda dengan apa yang dia pahami.

Faktor yang dapat menghambat implementasi *Syariah Enterprise Theory* dalam kehidupan sehari-hari akuntan atau pihak-pihak yang terkait akuntansi adalah hasrat terhadap kekayaan material. Pada dasarnya hasrat terhadap harta benda adalah sifat naluriah manusia. Menurut Russel (1930), hasrat terhadap kekayaan baik dan dibutuhkan oleh manusia untuk mengembangkan peradaban. Tanpa hasrat ini manusia tidak akan menemukan kreatifitas, inovasi dan keinginan untuk tumbuh dan berkembang. Namun, jika berlebihan akan berdampak buruk bagi manusia.

Sejalan dengan Russel (1930), Bapak ekonomi modern Adam Smith (1776), justru mendasarkan pemikirannya di atas fondasi hasrat manusia akan kekayaan. Smith (1776) mengambil pendekatan berbeda dalam memperlakukan hasrat manusia. Jika para Agamawan dan umumnya penganjur moral abad pertengahan menganjurkan untuk menekan hasrat manusia, Smith (1776) justru membebaskannya. Smith (1776) meyakini bahwa pertukaran (transaksi) antar manusia hanya dapat terwujud jika setiap orang dibebaskan untuk memenuhi kebutuhannya masing-masing dengan cara mengusahakan apa yang dapat dia kerjakan (Harari, 2015).

Dalam gagasan ekonomi yang diperkenalkan oleh Smith (1776), suatu keuntungan yang diperoleh dari hasil usaha tidak akan dihabiskan untuk acara hura-hura atau pesta sebagaimana yang lazim dilakukan para bangsawan ketika memperoleh harta rampasan perang. Namun para pengusaha (*entrepreneur*) akan menggunakan keuntungan (laba) itu untuk memperbesar usahanya. Dengan demikian, kebutuhan tenaga kerja dan permintaan terhadap bahan pokok/penunjang meningkat. Aliran pendapatan ini dengan sendirinya meningkatkan kesejahteraan bersama.

Meskipun gagasan ini nampak ideal. Namun pada prakteknya, membuka ekonomi yang bertumpu pada pemenuhan hasrat bukan hanya gagal menciptakan kesejahteraan bersama. Tapi juga bertanggungjawab terhadap terciptanya kesenjangan pendapatan yang sangat lebar antara Negara kaya dan Negara Miskin, juga krisis moral yang semakin kronis. Karena itu, pendekatan Adam Smith (1776) mendapatkan kritikan yang tajam dari berbagai pihak akibat dampak yang ditimbulkannya.

Dalam pandangan Islam, segala sesuatu yang diciptakan oleh Allah SWT pada dasarnya baik untuk manusia jika tetap pada kadarnya, termasuk hasrat akan kekayaan. Dalam artian, memperoleh kekayaan justru dianjurkan oleh Islam karena itu memberikan kebaikan kepada manusia. Namun, Islam melarang menumpuk kekayaan secara berlebihan. Karena kekayaan dapat melalaikan manusia dari tujuan hidup yang sebenarnya, yaitu kehidupan akhirat.

Akan tetapi, sebagian besar manusia terjebak dalam kehidupan dunia. Iklim

kompetisi yang diciptakan oleh sistem kapitalisme menyebabkan seluruh perhatian manusia hanya tertuju pada bagaimana dapat mempertahankan bisnis dari ketatnya kompetisi. Akibatnya perhatian manusia terhadap kehidupan setelah kematian berkurang hingga pada titik dimana akhirnya manusia telah lupa akan kehidupan akhirat dan hanya hidup untuk dunia.

Dalam salah satu riwayat Nabi Muhammad SAW. Ketika beliau beserta para sahabatnya pulang dari perang Badar, Nabi Muhammad SAW bersabda “*sungguh kita telah melewati perang kecil, dan akan menghadapi perang besar*”, para sahabat Nabi yang baru saja melalui dahsyatnya perang Badar terkaget- kaget dan bertanya “*perang apa yang akan dihadapi itu yaa rasul*”. Rasulullah SAW kemudian menjawab, “*kita akan berperang melawan hawa nafsu*”. Pada riwayat ini Nabi Muhammad SAW menggambarkan perang melawan hawa nafsu sebagai perang yang sangat besar, bahkan mengalahkan perang Badar. Oleh karena itu untuk menekan hawa nafsu atau hasrat manusia terhadap kekayaan material (Rahmat, 2010).

Inilah hambatan yang akan dihadapi dalam implementasi konsep *Syariah Enterprise Theory*. Manusia sulit menerapkan nilai-nilai keadilan apabila secara individual masih materialistik. Meskipun, Negara mengakomodir konsep ini menjadi undang-undang. Akan tetapi, tanpa motivasi Ilahiah yang timbul dari dalam diri person (orang), maka bisa saja suatu perusahaan mengeluarkan zakat penghasilan sekedar untuk memenuhi kewajibannya. Bahkan boleh jadi muncul tindakan spekulatif untuk menghindari pembayaran zakat yang banyak. Perilaku seperti ini sudah sering terlihat dalam kasus pembayaran pajak dimana banyak perusahaan yang melakukan tindakan spekulatif untuk menghindari pembayaran pajak. Oleh karena itu, penerapan *Syariah Enterprise Theory* hanya efektif jika setiap orang telah memiliki kesadaran Ilahiah dalam dirinya.

Mewujudkan nilai-nilai keTuhanan dalam kehidupan manusia memang bukan hal yang gampang dilakukan. Dalam diri manusia sebagaimana yang dijelaskan diatas memiliki daya tarik sekaligus daya tolak terhadap nilai-nilai Spiritual. Daya Tarik adalah fitrah kemanusiaan yang melekat dalam diri manusia. Fitrah ini senantiasa mengajak manusia pada kebaikan, kebenaran dan keadilan. Namun sebaliknya, hasrat hewaniah dalam diri manusia yang selalu menginginkan kesenangan materi menjadi daya tolak nilai-nilai spiritual (Mutahari, 2005).

Oleh karena itu, diperlukan suatu “lokomotif” yang dapat membebaskan manusia dari ketundukan terhadap hasrat hewaniah, sekaligus mengantarkan manusia mengaktualkan dimensi kemanusiaanya dan mencapai maqam kesempurnaan (*Insan Kamil*).

Metode Penelitian

Tulisan ini merupakan penelitian pustaka yang memusatkan perhatian pada isu-isu penting seputar Akuntansi syariah khususnya *syariah enterprise theory* (SET) dengan menggunakan metode studi dokumen . Pertanyaan penelitian adalah bagaimana para akademisi akuntansi syariah menkonstruksi konsep *Syariah Enterprise Theory* (SET) sebagai landasan akuntansi syariah? dan bagaimana mengimplementasikan *Syariah Enterprise Theory*? Dalam rangka menjawab pertanyaan di atas, kami melakukan penelusuran pustaka yang akan dituangkan dalam beberapa sub bahasan. Diskusi kritis mengenai *Syariah Enterprise Theory* pada bagian bab pembahasan. Bagian ini penting

dikemukakan, agar kita semua melihat secara jelas kesetaraan metodologi. Yaitu, masing-masing metode mempunyai paradigma teoritik, gaya, asumsi paradigmatik, serta kekuatan dari *Syariah Enterprise Theory*. Bagian selanjutnya dalam pembahasan akan mencoba menguraikan bagaimana SET ini diimplementasikan. Diskusi mengenai hal ini adalah mendasar, karena seringkali kita keliru dalam menempatkan metode dalam pengimplementasian yang bersifat idiografis.. Pada bagian ini akan diskusikan metode SET dalam dimensi tasawuf.

Pembahasan

Tasawwuf sebagai Perjalanan Ruhaniah

Dalam bagian pendahuluan yang dikemukakan diatas, hasrat akan kekayaan material merupakan “dinding” yang dapat menghalangi penerapan nilai-nilai Tauhid yang terkandung dalam konsep *Syariah Enterprise Theory*. Al Quran Karim menyebut hawa nafsu dengan *al Nafs Al-Ammaraha bil al su'* yaitu hasrat yang terus menerus mendorong manusia ke arah keburukan. Nafsu ini lah yang mendorong para akuntan untuk melakukan spekulasi dalam akuntansi (manajemen laba) sehingga menimbulkan kerugian bagi banyak pihak.

Akuntansi konvensional mencoba menundukkan hawa nafsu manusia dengan menciptakan suatu Kode Etik Profesi Akuntansi. Akan tetapi dalam prakteknya, kode etik profesi ini gagal dalam menghalangi para pelaku akuntan untuk menuruti hawa nafsunya. Hal tersebut dikarenakan dorongan hawa nafsu sangat kuat dalam diri manusia. Nabi Muhammad SAW dalam salah satu hadist bersabda “*Nafsu adalah seperti bayi yang disapih. Ia akan meronta-ronta jika tidak diberi apa yang diminta*” (Baqir, 2018).

Hadist di atas menyiratkan kuatnya dorongan hawa nafsu dalam diri manusia. Seorang bayi yang sementara disapih akan mengeluarkan seluruh energinya demi untuk memperoleh kembali kenikmatan menyusui pada ibunya. Manusia diibaratkan seperti seorang ibu yang tidak berdaya menghadapi rontahan bayi dan tidak punya pilihan lain selain menuruti keinginan bayi tersebut. Manusia secara alamiah senang terhadap kenikmatan dan tidak suka terhadap kesukaran. Hasrat alamiah inilah yang senantiasa menginginkan kenikmatan terus menerus. Seorang manusia yang mencoba membatasi keinginannya itu akan mendapatkan tekanan kuat dari dalam dirinya. Banyak manusia yang pada awalnya mencoba mengendalikan hawa nafsu ini seperti halnya seorang ibu yang mencoba mengendalikan bayi yang disapih namun pada akhirnya gagal dan terjatuh dalam kenikmatan-kenikmatan material (Baqir, 2018).

Kenikmatan material pada dasarnya tidak dilarang dalam Islam. Hanya saja kenikmatan itu tidak boleh berlebihan karena akan mendatangkan keburukan yang lebih banyak. Karena itu ajaran Islam menganjurkan untuk mengendalikan kenikmatan ini. Contohnya pada kenikmatan dalam makan. Nabi Muhamamd SAW menganjurkan manusia agar makan pada saat lapar dan berhenti sebelum kenyang. Ada banyak manfaat dibalik anjuran itu. Salah satunya pada aspek kejiwaan, hal tersebut dapat melatih jiwa manusia untuk menahan hawa nafsunya dalam menikmati hal-hal yang bersifat materi. (Mutahari, 2002)

Tantangan terbesar dalam upaya mengendalikan hawa nafsu adalah sistem, budaya dan lingkungan kerja/sosial yang justru mengarahkan manusia untuk senantiasa menuruti

hawa nafsunya. Kapitalisme sebagai suatu sistem ekonomi mengintegrasikan seluruh dimensi kehidupan manusia kepada satu tujuan yaitu kekayaan material. Pada saat ini, tidak ada ruang yang tersisa bagi manusia untuk menghindar dari jangkauan kapitalisme. Bahkan agama sekalipun telah dihisap dalam kapitalisme sehingga tercipta komodifikasi agama (Piliang, 2010).

Kapitalisme menjadikan ekonomi sebagai panglima sehingga apapun yang dilakukan oleh manusia pada saat ini tujuan akhirnya tidak lain adalah kekayaan material. Akuntansi menyediakan jalan bagi terwujudnya tujuan itu (kekayaan material) dengan menciptakan suatu sistem yang memudahkan para penentu kebijakan untuk mengambil keputusan yang tepat berdasarkan informasi akuntansi.

Dalam Islam ada satu jalan untuk dapat mengendalikan hawa nafsu yang disebut dengan Tasawwuf. Menurut Suhrawardi (1191) ada banyak pengertian dari kata Tasawwuf. Akan tetapi pada umumnya kata tasawwuf mengandung makna *Shafa'* (suci), wara' (kehati-hatian ekstra untuk tidak melanggar batas-batas agama) dan Ma'rifah (pengetahuan ketuhanan atau tentang hakikat segala sesuatu). Ajaran Tasawwuf menurut Suhrawardi (1191) dalam bersumber dari Ayat suci Al-Quran Karim tentang penyucian hati. "*Demi nafs dan penyempurnaan (penciptaan)nya Telah berjayalah orang-orang yang menyucikannya. Dan telah gagallah orang-orang yang mengotorinya*" (QS Al Syam (91): 7-10) (Baqir: 2019).

Kata menyucikan (*Zakka'*) yang dipakai dalam ayat diatas berasal dari akar kata yang juga membentuk salah satu ungkapan kunci Tasawwuf yaitu *Tazkiyah al nafs* (penyucian jiwa). Dengan demikian, pada dasarnya tasawwuf adalah upaya para ahlinya untuk mengembangkan semacam usaha keras dan disiplin-spiritual, psikologis, keilmuan dan jasmaniah yang dipercayai mampu mendukung proses penyucian jiwa atau hati sebagaimana yang diperintahkan dalam kitab suci Al Quran (Baqir, 2019).

Pada dasarnya praktek penyucian diri (*tazkiyah al nasf*) atau tasawwuf tidak hanya terdapat dalam Islam. Pada umumnya setiap agama memiliki dua dimenisi yaitu dimensi eksoteris dan dimensi esoteris. Dimensi eksoteris berkaitan dengan ritual-ritual lahiriah (fisik) tertentu yang bersifat simbolik. Sementara dimensi esoteris adalah pemaknaan mendalam terhadap ajaran agama itu sendiri yang mencakup hakikat manusia dan alam semesta serta hubungan antara manusia dan sang pencipta. Kedua dimensi ini saling melengkapi (menyempurnakan). Suatu agama akan menjadi kering dan kaku jika hanya mempraktekkan dimensi eksoteris semata. Sementara menjadi sangat privat jika hanya mempraktekkan dimensi esoteris semata.

Dalam keyakinan para Sufi (orang yang mengamalkan ajaran Tasawwuf) mengendalikan hawa nafsu hanya bisa sukses jika memadukan kedua dimensi eksoteris dan esoteris. Namun, penekanan utama kaum sufi ada pada dimensi esoteris ajaran Islam. Hal ini dikarenakan, hawa nasfu merupakan dorongan dari dalam diri manusia. Oleh karena itu mengendalikannya haruslah mengendalikan diri manusia itu sendiri. Pengendalian ini kemudian termanifestasi dalam ritual lahiriah. Misalnya pengendalian hawa nasfu termanifestasi dalam berpuasa. Pengendalian ego termanifestasi dalam shalat dan zakat. Anggapan yang menyatakan bahwa kaum sufi tidak melakukan perintah syariat (ibadah lahiriah) adalah anggapan yang keliru. Adapun orang yang melakukan itu berarti seorang sufi yang menyimpang (Baqir, 2019).

Tujuan tertinggi kaum sufi adalah mencapai *Syahadah* yaitu penyaksian akan

kemanunggalan wujud Allah SWT. Untuk sampai pada tingkat ini, para sufi menempuh perjalanan spiritual melalui *Syariah, Thariqat, Hakekat dan Ma'rifat*. Syariat sebagaimana yang disebutkan diatas adalah ibadah lahirah yang menjadi dasar bagi Tariqat. Tariqat merupakan amalan-amalan khusus yang dilakukan oleh kaum sufi untuk sampai pada Hakikat. Tujuan dari Tariqat ini adalah membuka mata hati untuk menyaksikan Hakikat, yaitu kebenaran tentang realitas. Terbukanya hati manusia terhadap Hakekat megantarkannya untuk Ma'rifat kepada Allah SWT. Yaitu kondisi dimana seorang sufi sampai kepada tingkatan tertinggi keyakinan yaitu *Hakkul Yakin*.

Dalam terminologi Tasawwuf ada tiga tingkatan keyakinan. Tingkatan pertama adalah *Ilmul yakin*. Yaitu keyakinan yang diperoleh dari kegiatan berpikir menggunakan silogisme (kaidah logis). Dalam Al Quran Karim, Allah SWT memerintahkan manusia menggunakan akalunya untuk merenungkan tentang alam semesta. Salah satunya dalam Surah Al Imran ayat 90 "*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang yang berakal*" (Baqir, 2019).

Dengan merenungkan tentang alam semesta, seseorang dapat sampai pada keyakinan terhadap pencipta yang maha kuasa, sebagaimana yang dialami oleh Nabi Ibrahim AS. Pada dasarnya setiap orang dalam dirinya memiliki seperangkat Akal yang dapat digunakannya untuk merenung. Para filosof menggunakan instrumen ini (Akal) untuk merenungkan tentang Tuhan dan alam semesta. Akan tetapi, dalam perspektif sufi keyakinan yang diperoleh dari perenungan hanya mengantarkan manusia pada keyakinan akan adanya pencipta, namun tidak mengantarkan manusia pada pengenalan (ma'rifat) terhadap sang pencipta (Allah SWT). Para sufi mengibaratkan keyakinan pada tingkatan ini seperti orang yang melihat asap dari kejauhan dan yakin akan adanya api namun tidak menyaksikan api itu sendiri.

Tingkatan keyakinan kedua adalah *Ainul yakin*. Yaitu suatu keyakinan yang diperoleh dari "penyaksian" akan hakikat eksistensi. Pada tahap ini para sufi tidak hanya "menyaksikan" eksistensi alam ruhani (spiritual) tapi juga merasakan eksistensi alam ruhani itu sendiri. Para sufi menggambarkan keyakinan pada tahap ini seperti orang yang melihat meyakini akan adanya api karena melihat asap. Namun tidak berhenti sampai disitu, dia mendatangi mendatangi tempat dimana asap itu berasal karena hendak menyaksikan secara langsung keberadaan Api. Setelah menyaksikan api secara langsung, dia juga merasakan panasnya. Seorang sufi yang telah menyaksikan langsung eksistensi alam ruhani, juga akan "mengalami" alam tersebut. Dalam terminologi Tasawwuf, hal ini lazim disebut sebagai "pengalaman spiritual".

Tingkatan ketiga adalah *Hakkul yakin*. Yaitu suatu kondisi ketika seorang sufi yang telah "menyaksikan" eksistensi alam ruhani kemudian tenggelam dalam didalamnya. Pada tahap ini eksistensi seorang sufi sudah tidak ada lagi, yang ada hanya *Tajalli* (manifestasi) Allah SWT. Seorang sufi agung bernama Ibnu Arabi mencetuskan suatu konsep yang disebut *Wahdatul wujud* (kesatuan wujud). Menurut Ibnu Arabi, sesungguhnya alam realitas ini hanya terdiri dari satu eksistensi saja yaitu eksistensi Allah SWT. Segala sesuatu selain Allah SWT hanya manifestasi dari Dzat Allah SWT. Konsep ini timbul dari penyaksian seorang Ibnu Arabi terhadap alam ruhani dan kemudian tenggelam didalamnya.

Tingkatan keyakinan ini akan diperoleh seseorang ketika melakukan perjalanan

ruhani (mengamalkan Tasawwuf) sepanjang hidupnya. Perjalanan ruhani sebagaimana yang dijelaskan diatas haruslah berdasar pada Syariat. Seorang Sufi tidak hanya harus mengerjakan seluruh ibadah wajib yang diperintahkan dalam syariat. Tapi juga mengerjakan ibadah-ibadah Sunnah secara konsisten. Selain itu, kaum sufi mengerjakan amalan tertentu (Tariqat), yaitu suatu ibadah khusus yang dikerjakan secara konsisten. Tariqat ini bisa bermacam- macam tergantung jenis aliran Tasawwuf yang diikuti oleh seseorang. Misalnya dalam Tariqat Khalwatiyah, ibadah khusus yang mereka lakukan adalah membaca Syahadat dan Salawat sampai ribuan kali dalam sehari.

Pengamalan Tasawwuf juga tidak hanya terkait dengan ibadah, tapi juga terkait dengan hal-hal yang diharamkan dalam syariat. Seorang sufi tidak hanya menjauhi segala sesuatu yang diharamkan oleh syariat tapi juga akan menghindari hal-hal yang bersifat *makruh* dan berhati-hati terhadap yang *mubah* (diperbolehkan). Dari sinilah muncul konsep *zuhud* yang merupakan salah satu konsep kunci dalam Tasawwuf.

Secara etimologis, kata *Zuhud* berasal dari akar kata *za-ha-da* yang bermakna menahan diri (dari sesuatu yang hukum aslinya mubah). Anjuran ber-*Zuhud* dalam Tasawwuf dilatar belakangi oleh keyakinan para sufi bahwa manusia cenderung terlalu menikmati hal-hal keduniaan (materi) yang *mubah* (diperbolehkan) sehingga pada akhirnya nanti manusia akan terjerumus pada sikap berlebihan (Baqir, 2019).

Lantas apa yang akan diperoleh oleh orang yang melakukan praktek Tasawwuf ini. Sampai saat ini masih banyak orang yang salah persepsi. Banyak pihak yang mengira bahwa tujuan dari melakukan praktek.

Tasawwuf adalah mendapatkan karomah (kesaktian) tertentu seperti cerita-cerita tentang karomah para wali yang lazim didengar. Padahal tujuan dari praktek Tasawwuf ini adalah bagaimana mengamalkan akhlak mulia dan orientasi amal saleh, kebersihan hati untuk meraih ilmu sejati (Ma'rifat) dan Maqam spiritual tertinggi (Baqir, 2019).

Tujuan Tasawwuf ini pada dasarnya sudah terdapat pada konsep *Syariah Enterprise Theory*. Triyowono (2019) menyebutnya ontologi Tauhid. Namun bagaimana mengimplementasikan Ontologi Tauhid tersebut dalam realitas akuntansi masih menjadi pertanyaan yang mengambang. Dalam artikel ini sebagaimana yang dijelaskan penulis diatas. Cara mengimplementasikannya adalah dengan mengamalkan ajaran Tasawwuf dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan mengamalkan ajaran Tasawwuf, akan tercipta koneksi antara *Syariah Enterprise Theory* sebagai suatu nilai dan manusia yang mewujudkan nilai itu. Konsep *Syariah Enterprise Theory* dibangun berdasarkan nilai-nilai Spiritual yang abstrak. Sementara manusia pada dasarnya adalah makhluk material yang memiliki hasrat akan kekayaan materi pada satu sisi dan paradigma/budaya yang mendukung untuk mengarahkan manusia untuk mengumpulkan kekayaan materi sebanyak-banyaknya pada sisi lain. Sehingga bisa dikatakan tanpa pengamalan Tasawwuf pada tingkat individu maka konsep *Syariah Enterprise Theory* sulit bahkan tidak dapat diwujudkan.

Jika *Syariah Enterprise Theory* mengubah orientasi teori akuntansi, maka Tasawwuf mengubah orientasi manusia pada tataran individu. Tasawwuf memberikan tujuan sekaligus jalan bagi manusia. Tujuannya adalah mencapai Maqam spiritual tertinggi (*Insan Kamil*) dengan jalan mempraktekkan hidup *Zuhud*. Praktek hidup *Zuhud* bukan berarti tidak menginginkan dunia, namun tidak dimiliki oleh dunia (Al Gazali dalam Baqir, 2019).

Dalam artian bahwa orang yang melakukan praktek Tasawwuf bukanlah orang yang mengasingkan diri dari kehidupan sosial dan sama sekali tidak tertarik dengan kehidupan dunia. Tapi seorang sufi adalah seorang yang hidup ditengah-tengah masyarakat, melakukan tanggung jawabnya sebagai bagian dari masyarakat namun pandangannya senantiasa menghadap ke langit (Hadist Ali Bin Abi Thalib RA).

Pengetahuan Transformatif

Pada hakikatnya ilmu pengetahuan mengantar kehidupan manusia lebih baik dari sebelumnya (pada aspek material). Ilmu pengetahuan menjadikan peradaban jauh lebih berkembang dibandingkan masa lalu. Namun sayangnya, ilmu pengetahuan modern hanya mampu mengembangkan Infrastruktur peradaban (teknologi) namun justru mendegradasi suprastruktur peradaban (budaya dan agama). Budaya konsumsi dan budaya pamer adalah buktinya. Saat ini, semakin maju peradaban manusia maka manusia juga semakin tenggalam dalam konsumerisme dan budaya pamer (Dana, 2013).

Ada sumbangsih ilmu pengetahuan yang dipelajari manusia dalam mendorong budaya konsumerisme ini. Habermas (1994) menyebutnya dengan Rasio Instrumental. Yaitu ketika akal manusia modern hanya difokuskan untuk menemukan berbagai pengetahuan yang dapat membuat manusia lebih sejahtera secara ekonomi namun tidak menyisahkan ruang bagi akal untuk mengimplementasikan rasio kontemplatifnya. Yaitu rasio yang memiliki daya untuk merenungkan hakikat dan tujuan keberadaannya didunia (Hardiman, 2012).

Akuntansi adalah ilmu yang sangat instrumental. Dalam artian ilmu akuntansi murni ilmu yang diciptakan untuk memudahkan manusia dalam melakukan efisiensi dan efektifitas dalam menjalankan usaha/bisnis. Akuntansi syariah sejauh ini juga hanya mampu menjadi pengetahuan instrumen semata. Akuntansi syariah belum mampu menjadi pengetahuan transformatif yang memberikan ruang bagi akal budi manusia untuk berkontemplasi.

Sifat instrumental akuntansi syariah menyebabkan belum adanya suatu teori akuntansi yang betul-betul mencerminkan nilai-nilai ajaran islam secara penuh sebagaimana yang di kemukakan oleh Triyuwono (2017). Begitupun dengan konsep *Syariah Enterprise Theory*, pada tataran teori masih menggunakan metafora untuk menurunkan nilai-nilai Islam pada tataran akuntansi syariah. Triyowono (2017) menggunakan metafora amanah sebagai asumsi dasar konsep *Syariah Enterprise Theory*. Metafora amanah bersumber dari ayat suci Al Quran dalam surah Al Baqarah ayat 30 “*Sesungguhnya kami akan menciptakan di muka bumi seorang khalifah*”.

Khalifah yang dimaksud dalam ayat ini adalah “wakil Allah SWT” di muka bumi. Triyowono (2017) menyentesiskan ayat ini dengan konsep *Agency theory* yang kemudian melahirkan metafora amanah. Dalam teori *agency*, pihak *principal* (pemilik suatu entitas bisnis) menyerahkan perusahaannya kepada pada pihak *agen* (manajemen) untuk dikelola. Pihak manajemen kemudian melaksakan amanah itu dengan sebaik- baiknya dan menggunakan akuntansi sebagai instrument pertanggungjawaban pengelolaan perusahaan kepada pihak *principal* (pemilik).

Dalam metafora amanah manusia adalah wakil yang diberi tugas oleh sang pemilik (Allah SWT) untuk mengelola bumi dan isinya berdasarkan ketentuan-ketentuan yang

telah digariskan oleh Allah SWT. Jika dalam Agency theory, keuntungan yang diperoleh perusahaan akan dibagikan kepada pihak principal, dalam *Syariah Enterprise Theory* keuntungan yang diperoleh perusahaan diserahkan kepada Allah SWT dengan cara mendistribusikannya kepada pihak-pihak yang berhak mendapatkan bagian dari keuntungan tersebut (Zakat).

Usaha Triyuwono (2017) dalam menyentesis konsep Akuntansi dengan Ayat Al-Qur'an, menurut penulis adalah suatu bentuk pengetahuan transformatif yang diperoleh dari hasil kontemplasi mendalam terhadap ayat Al Quran karim. Meminjam istilah Kuntowijoyo (1998), apa yang dikemukakan oleh Triyowono (2017) merupakan bentuk ilmu sosial profetik, yaitu menarik teks Al Quran kedalam teori sosial. Usaha ini sudah menjadi tradisi lama dalam Agama Islam. Yaitu menggali pengetahuan dari sumbernya yaitu Al Quran Karim.

Ummat Islam meyakini bahwa seluruh dimensi kehidupan manusia dapat digali dari Al Quran Karim. Dalam sejarah peradaban Islam di masa lalu, tercatat beberapa ulama Islam yang juga menjadi Pionir dalam melahirkan Peradaban Eropa Modern. Misalnya Ibnu Sina (980 - 1037), seorang Ulama, Filosof sekaligus pioner ilmu kedokteran modern. Para ulama terdahulu mendapatkan inspirasi dan menggalnya dari Al Quran Karim. Hal ini dikuatkan oleh Tesis yang dikemukakan oleh Yufah Harari (2015) seorang sejarawan terkemuka asal Israel. Harari (2015) menjelaskan bahwa dimasa lalu para agamawan mengambil inspirasi dari Kitab Suci, dan yang paling menonjol diantaranya adalah Ulama Islam.

Dalam Epistemologi Tasawwuf, berdasarkan sumbernya pengetahuan dapat dibagi kedalam dua jenis. Yaitu pengetahuan *Khusuli (representasional)* dan pengetahuan *Khuduri (Presensial)*. Pengetahuan *Khusuli* adalah pengetahuan yang diperoleh dari pengamatan terhadap objek. Objek ini berada diluar diri manusia kemudian ditangkap oleh persepsi manusia melalui proses abstraksi. Pengetahuan pada jenis ini sangat rentan terhadap kesalahan persepsi. Bisa jadi karena kesalahan dalam pengindraan atau kesalahan dalam proses abstraksinya.

Pada umumnya pengetahuan manusia bersumber dari jenis ini. Manusia mempersepsikan objek diluar dirinya kemudian dioleh oleh rasio dan tersimpan dalam memori. Itulah sebabnya pengetahuan *Khusuli* kurang transformatif. Dalam artian, pengetahuan ini menjadi konsep imajinal dalam diri manusia. Jika tidak ada dorongan lain dalam diri manusia (motivasi) maka pengetahuan ini tidak akan terwujud dalam tindakan (perilaku). Inipula sebabnya mengapa pengetahuan *Khusuli* ini memudahkan manusia untuk menciptakan sesuatu yang dapat bernilai tambah ekonomi bagi manusia. Karena manusia mendapatkan dorongan kuat dari dalam dirinya yaitu dorongan naluriah (hasrat manusia terhadap kekayaan).

Jenis pengetahuan kedua adalah pengetahuan *Khuduri (Presensial)*. Pengetahuan ini tidak didapatkan dari pengamatan terhadap objek, tapi objek tersebut yang hadir dalam diri manusia secara langsung. Misalnya pengetahuan manusia terhadap rasa sakit bukanlah bersumber dari pengamatan, tapi rasa sakit itu hadir secara langsung dalam diri manusia, atau dengan kata lain manusia mengalami langsung rasa sakit itu. Pengetahuan manusia pada tingkat ini tidak mungkin salah karena dialami langsung, yang kemungkinan salah adalah ketika mengungkapkan ke orang lain.

Pengetahuan yang didapatkan para sufi berasal dari jenis pengetahuan ini.

Pengetahuan sufi tentang alam ruhani/spiritual tidak didapatkan dari pengamatan dan penalaran sebagaimana pengetahuan para filosof. Tapi para sufi mengalami/menyaksikan secara langsung alam ruhani itu sendiri. Para sufi yang telah terbuka mata batinnya dapat mengungkapkannya kepada manusia biasa dalam bentuk ilmu pengetahuan. Misalnya sufi agung Ibnu Arabi (1165 – 1240) menulis Kitab *Fusul Al-Hikam* yang berisi penyaksian akan alam ruhani.

Meskipun teori akuntansi (syariah) secara umum dikonstruksi dari penalaran (silogisme), akan tetapi teori akuntansi (syariah) juga dapat diperoleh dari jenis pengetahuan ini (*Khuduri*). Ketika seorang mengamalkan ajaran Tasawwuf, maka mata batinnya akan terbuka dalam melihat hakikat dari perintah Allah SWT dalam ayat Al Quran Karim Surah Al Baqarah ayat 282. Yaitu surah yang menjadi dasar dari terbentuknya Akuntansi Syariah. Bisa jadi dengan amalan Tasawwuf seseorang dapat menurunkan ayat tersebut kedalam teori dan praktis yang betul-betul sesuai dengan kandungan nilai-nilai Islam.

Selama ini akuntansi syariah hanya menjadikan ayat tersebut sebagai pijakan. Namun, turunan praktis dan implementasi akuntansi syariah itu sendiri masih mengikut pada akuntansi konvensional. Bahkan paradigma akuntansi syariah sekalipun masih sarat akan nilai-nilai materialisme. Sampai saat ini Perumusan teori akuntansi syariah berkuat pada sintesis antara akuntansi konvensional dengan ajaran-ajaran Islam. Hal tersebut terjadi karena para akuntan muslim belum mampu menembus hakikat dari makna yang terkandung dalam ayat tersebut.

Mungkin ada yang meragukan bagaimana bisa pengetahuan praktis seperti ilmu akuntansi dapat diturunkan dari pengamalan spiritual. Ibnu Sina (980-1037) dalam suatu riwayat dikisahkan bahwa apabila beliau kesulitan dalam memecahkan suatu persoalan keilmuannya, beliau beranjak untuk melaksanakan Shalat Sunnah dan Berzikir (Jalaluddin Rahmat: 2008). Cerita ini dapat menjadi pembuktian bahwa apabila eksistensi ruhani terbuka pada diri manusia, maka tidak sulit baginya untuk mengetahui pengetahuan praktis/empiris.

Pada dasarnya, sebagaimana yang diungkapkan oleh Seorang sufi Suhrawardi (1154-1191 H) Ilmu adalah cahaya, sumbernya hanya satu yaitu sumber cahaya itu sendiri (Allah SWT). kebodohan (ketidaktahuan) adalah ketika seseorang jauh dari cahaya. Maka ketika seseorang hendak mengetahui realitas, maka dia harus berupaya berjalan menuju sumber cahaya. Akuntansi bagaimanapun adalah suatu pengetahuan. maka jika kita hendak memperoleh pengetahuan yang benar tentang Akuntansi, maka caranya adalah berjalan menuju sumber cahaya itu sendiri (mengamalkan praktek Tasawwuf).

Kesimpulan

Konsep *Syariah Enterprise Theory* yang diperkenalkan oleh Tryuwono (2017) merupakan pengembangan dari Konsep *Enterprise Theory* dalam Akuntansi Konvensional. Secara tersirat *Syariah Enterprise Theory* diharapkan dapat menjadi pijakan teoritis Akuntansi syariah. Meskipun akuntansi syariah telah dipraktekkan dalam banyak Entitas bisnis syariah seperti Perbankan syariah, namun Akuntansi syariah masih dipandang sarat dengan nilai akuntansi konvensional. Yaitu menjadikan maksimalisasi laba sebagai orientasi utama. *Syariah Enterprise Theory* diharapkan dapat menggeser

orientasi tersebut dengan orientasi pada nilai KeTauhidan. Karena dengan orientasi ini, maka konsep *enterprise theory* seperti keadilan dan pertanggungjawaban sosial dapat diimplementasikan. Selain itu, penekanan pada zakat sesuai syariah Islam dapat betul-betul dilaksanakan oleh Entitas bisnis secara jujur. Akan tetapi, implementasi konsep ini kemungkinan sulit dilakukan jika tidak ada perubahan perilaku pada tataran individu. Hasrat akan kekayaan material merupakan naluri alamiah manusia. Selama puluhan tahun, Kapitalisme telah mengembangkan suatu sistem ekonomi yang disebut oleh Yasraf Piliang (2008) sebagai Ekonomi Hawa Nafsu, yaitu sistem ekonomi yang mengeksploitasi nafsu terendah manusia. Peradaban modern selama puluhan tahun telah tenggalam dalam sistem ini, sehingga tidak akan mudah mengubah perilaku manusia hanya berdasar pada suatu teori. Peradaban modern juga menciptakan suatu cara mendapatkan pengetahuan yang disebut metode ilmiah (positivisme), metode ini mematikan satu potensi pengetahuan manusia yang disebut pengetahuan *Khuduri (presensial)*. Akibatnya, akal manusia sebagaimana kata Habermas (1994) tidak lagi mampu berkontemplasi tentang manusia dan alam semesta. Akal manusia tereduksi hanya menjadi akal instrument. Kedua kondisi diatas memungkinkan Konsep *Syariah Enterprise Theory* sulit diwujudkan. Namun ada metode/jalan yang dapat dilakukan untuk mewujudkan konsep tersebut. Yaitu Jalan Tasawwuf, kata ini megandung makna *Tazkiyah al Nafs* (Penyucian jiwa) yang berarti kehati-hatian ekstra untuk tidak melanggar batas-batas agama. Selain merupakan jalan, Tasawwuf memberikan orientasi (tujuan) pada manusia yaitu mencapai maqam spitual tertinggi. Dengan demikian, orang yang mengamalkan ajaran Ttasawwuf berarti orang tersebut telah berlepas diri dari hasrat terhadap kekayaan material. Oleh karena itu, pengamalan Tasawwuf sangat sesuai dengan tujuan dari *Syariah Enterprise Theory*. Tasawwuf memberikan jalan dan tujuan manusia pada tingkatan individu. Sementara *Syariah Enterprise Theory* menetapkan tujuan yang sama dengan ajaran Tasawwuf dan memiliki kekuatan untuk mengubah system (Perusahaan pada umumnya berbasis system Informasi Akuntansi). Dengan demikian, tidak salah jika dikatakan bahawa Tasawwuf merupakan lokomotif dari *Syariah Enterprise Theory*.

Referensi

- Abdullah, N.I. and Dusuki, A.W. (2006), "Customers' perceptions of Islamic hire-purchase facility in Malaysia: an empirical analysis", *IUM Journal of Economics and Management*, Vol. 14 No. 2, pp. 177-204.
- Amin, H., Abdul Rahman, A.R. and Ramayah, T. (2009), "What makes undergraduate students enroll into an elective course? The case of Islamic accounting", *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, Vol. 2 No. 4, pp. 289-304.
- Astuti, A. R. T. (2014). *Konsep Distribusi dalam Ekonomi Islam (Studi Pemikiran Muhammad Baqir Al-Sadr)* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar).
- Bagir, Haidar. (2019). *Mengenal Tasawwuf*. Jakarta. Penerbit Mizan.
- Bagir, Haidar. (2017). *Epistemologi Tasawwuf*. Jakarta. Penerbit Mizan.
- Belkaoui, Ahmed Riahi. (2007). *Accounting Theory*. Jakarta. Penerbit Salemba Empat.

- Danusiri. (1996). *Epistemologi Dalam Tasawwuf Iqbal*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Dahana, Radar Panca. (2015). *Ekonomi Cukup: Kritik Budaya Pada Kapitalisme*. Jakarta. Kompas.
- Dusuki, A.W. (2008), "Understanding the objectives of Islamic banking: a survey of stakeholders' perspectives", *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, Vol. 1 No. 2, pp. 132-48.
- Fordebi, Adesy. (2016). *Akuntansi Syariah: Seri Konsep dan Aplikasi Ekonomi dan Bisnis Islam (Kumpulan Artikel)*. Jakarta. Rajawali Press.
- Further reading Ajzen, I. and Fishbein, M. (1980), *Understanding Attitudes and Predicting Social Behavior*, Prentice-Hall, Englewood Cliffs, NJ. Mokhtar, M., Abdullah, N. and Alhabshi, S.M. (2008), "Efficiency and competition of Islamic banking in Malaysia", *Humanomics*, Vol. 24 No. 1, pp. 28-48.
- Gopi, M. and Ramayah, T. (2007), "Applicability of theory of planned behavior in predicting intention to trade online: some evidence from a developing country", *International Journal of Emerging Markets*, Vol. 2 No. 4, pp. 348-60.
- Hair, J.F. Jr, Anderson, R.E., Tatham, R.L. and Black, W.C. (1998), *Multivariate Data Analysis*, Prentice-Hall, Upper Saddle River, NJ.
- Hamid, S., Craig, R. and Clarke, F. (1993), "Religion: a confounding cultural element in the international harmonization of accounting?", *ABACUS*, Vol. 29 No. 2, pp. 131-48.
- Haniffa, R. and Hudaib, M. (2007), "Exploring the ethical identity of Islamic banks via communication in annual reports", *Journal of Business Ethics*, Vol. 76, pp. 97-116.
- Hardiman, Budi F. (2011). *Pemikiran – Pemikiran Yang Membentuk Dunia Modern*. Jakarta. Penerbit Erlangga. Harahap, Sofyan Syafri. 2011. *Teori Akuntansi*. Jakarta. PT. RajaGrafindo Persada.
- Rahmat. Jalaluddin. (2009). *The Road to Muhammad*. Jakarta. Penerbit Mizan
- Russel, Bertrand. (2020). *Filosofi Hidup Bahagia (edisi terjemahan)*. Jakarta. Penerbit renebook. Smith, Adam. *The Wealth of Nations (Edisi Terjemahan)*. Manado. CV. Global Indo Kreatif.
- Surajaya, Martin. (2013). *Asal Usul Kekayaan*. Yogyakarta. Penerbit Resit Book.
- Suryanto, T., & Ridwansyah, R. (2016). *The Shariah financial accounting standards: How they prevent fraud in Islamic Banking*.
- Triuwono, I. (2013). So, What is Sharia Accounting?. *IMANENSI: Jurnal Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi Islam*, 1(1), 42-50.
- Triuwono, Iwan. (2015). *Akuntansi Syariah: Prespektif, Metodologi Dan Teori*. Jakarta. Rajawali Press.
- Triuwono, dkk. (2017). *Filsafat Ilmu Akuntansi*. Jakarta. Rajawali Press.
- Walbridge, Jhon. (2008). *Mistisme Filsafat Islam (edisi terjemahan)*. Yogyakarta. Kreasi Wacana.
- Yazdi, Mehdi Hairi. (1996). *Ilmu Huduri (edisi terjemahan)*. Jakarta. Penerbit Mizan.